

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kanker adalah penyakit yang ditandai dengan pertumbuhan sel yang tidak terkendali secara normal, dimana sel-sel yang mengalami pertumbuhan tersebut bersifat ganas. Menurut data Globocan menyebutkan di tahun 2018 terdapat 18,1 juta kasus baru dengan angka kematian sebesar 9,6 juta kematian, dimana 1 dari 5 laki-laki dan 1 dari 6 perempuan di dunia mengalami kejadian kanker. Angka kejadian penyakit kanker di Indonesia (136.2/100.000 penduduk) berada pada urutan 8 di Asia Tenggara, sedangkan di Asia urutan ke 23. Angka kejadian tertinggi di Indonesia untuk laki-laki adalah kanker paru yaitu sebesar 19,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 10,9 per 100.000 penduduk, yang diikuti dengan kanker hati sebesar 12,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 7,6 per 100.000 penduduk. Sedangkan angka kejadian untuk perempuan yang tertinggi adalah kanker payudara yaitu sebesar 42,1 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 17 per 100.000 penduduk yang diikuti kanker leher rahim sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, Hari Kanker Sedunia 2019, 2019).

Berdasarkan data (Riskesdas, 2018) prevalensi tumor/kanker di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan dari 1,4 per 1000 penduduk di tahun 2013

menjadi 1,79 per 1000 penduduk pada tahun 2018. Prevalensi kanker tertinggi adalah di provinsi DI Yogyakarta 4,86 per 1000 penduduk, diikuti Sumatera Barat 2,47 per 1000 penduduk dan Gorontalo 2,44 per 1000 penduduk. Bila dilihat dari karakteristik jenis kelamin penderita kanker di Indonesia, perempuan sebesar 2,2 per 1000 penduduk dan laki-laki sebesar 0,6 per 1000 penduduk (Riskesdas, 2013). Prevalensi penderita kanker di Provinsi Bali pada tahun 2013 sebesar 2,0 per 1000 penduduk dan pada tahun 2018 sebesar 1,9 per 1000 penduduk (Riskesdas, 2018).

Kanker serviks adalah jenis tumor ganas yang mengenai lapisan permukaan (epitel) dari leher rahim atau mulut rahim. Menurut WHO, Indonesia merupakan Negara dengan jumlah penderita kanker serviks terbesar di dunia. Menurut data Globocan menyebutkan pada tahun 2018 insiden kanker serviks berada pada urutan ke- 4 yang paling banyak diderita wanita didunia yakni sebesar 13,1 per 100.000 penduduk dengan rata rata kematian 6,9 per 100.000 penduduk. Jumlah penderita kanker di Indonesia per 31 Januari 2019, terdapat angka kanker serviks sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk (Kemenkes, 2019).

Jumlah penderita kanker berdasarkan hasil pencatatan Dinas Kesehatan Provinsi Bali pada tahun 2015 posisi pertama ditempati kanker serviks sebanyak 1745 pasien, diikuti kanker payudara sebanyak 1132 pasien, dan ketiga kanker paru-paru sebanyak 915 pasien (Bona, 2016). Berdasarkan data rekam medis Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya pada tahun 2018, kasus rawat jalan pada

pasien kanker serviks selama satu tahun sebanyak 189 pasien sedangkan rawat inap sebanyak 56 pasien. Pada bulan Januari hingga April 2019 jumlah kasus rawat jalan pada pasien kanker serviks sebanyak 35 pasien sedangkan rawat inap sebanyak 8 pasien.

Tingginya kasus baru kanker dan sekitar 40% dari kematian akibat kanker berkaitan erat dengan faktor risiko kanker yang seharusnya dapat dicegah. Peningkatan jumlah kasus kanker serviks disebabkan karena usia, status sosial ekonomi, faktor aktivitas seksual, pasangan seksual yang berganti-ganti, kurang menjaga kebersihan genital, merokok, riwayat keluarga, riwayat penyakit kelamin, penggunaan pembalut, dan penggunaan kontrasepsi.

Pola makan yang tidak tepat merupakan faktor utama etiologi perkembangan kanker serviks, seperti rendahnya konsumsi sereal utuh, rendahnya konsumsi sayur dan buah segar, tingginya konsumsi daging, konsumsi lemak berlebih, konsumsi gula dan garam berlebih, dan konsumsi alkohol (Kurniasari, dkk, 2017).

Dalam Direktori Pengembangan Konsumsi Pangan yang diterbitkan oleh Badan Ketahanan Pangan (2012) disebutkan bahwa kecukupan protein sebesar 52 gram/kapita/hari dan dicukupi minimal 20% dari protein hewani dan 80% protein nabati. Mengacu pada anjuran tersebut, komposisi konsumsi protein di Indonesia sudah baik yang ditunjukkan dengan pangsa protein hewani yang berasal dari daging, telur, susu dan ikan mencapai lebih dari 20% bahkan untuk di perkotaan, pangsa konsumsi protein hewani hampir mencapai 30%.

Demikian pula berdasarkan data Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada bulan September 2016, rata-rata konsumsi protein penduduk Indonesia yakni 61,23 gram protein per kapita sehari, dengan kesimpulan konsumsi masyarakat Indonesia berada diatas angka standar kecukupan konsumsi protein harian (Infodatin, 2016). Tingkat partisipasi konsumsi pangan hewani yang tinggi adalah daging unggas terutama dari ayam ras diikuti ikan dan telur, sedangkan partisipasi daging sapi hanya 8,2% (Badan Litbang Pertanian, 2017).

Peningkatan konsumsi protein hewani yang melebihi anjuran, salah satunya daging memiliki dampak yang tidak baik bagi kesehatan dan sangat berhubungan erat dengan penyakit degeneratif seperti kanker, penyakit jantung coroner, diabetes tipe II, dan stroke. Hal ini disebabkan karena perkembangan bakteri usus akibat bahan karsinogenik senyawa *N-nitroso*. Pengolahan protein hewani seperti daging merah dengan suhu yang tinggi menghasilkan pembentukan *heterocyclic amine* dan *polycyclic aromatic hydrocarbon* yang dapat meningkatkan risiko kanker (Kurniasari, dkk, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian dalam *International Journal of Cancer* (2018) konsumsi protein hewani yakni daging olahan dikaitkan dengan risiko kanker sebesar 9% lebih tinggi.

Protein hewani khususnya daging merah juga berisiko dengan kejadian kanker serviks serta kanker payudara, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andi Devi Mulyasari, dkk yang menyatakan responden yang mengonsumsi

makanan tinggi karsinogen seperti olahan daging dikaitkan dengan risiko kanker serviks dan kanker payudara (Andi Devi Mulyasari, dkk, 2017).

Selain pola konsumsi protein hewani, Rata-rata konsumsi lemak penduduk meningkat dari tahun 2002 ke 2009. Rata-rata konsumsi lemak 58,1 g/kap/hr pada tahun 2002; 61,5 g/kap/hr tahun 2007 dan 64,7 g/kap/hr tahun 2009. Rata-rata proporsi energi dari lemak adalah 29,1 persen yang melebihi anjuran Depkes (2004) dalam Pedoman Gizi Seimbang (PUGS) yaitu tidak lebih dari 25 persen energi (Hardinsyah, 2011). Berdasarkan hasil Survei Konsumsi Makanan Individu (SKMI) pada tahun 2014, rata-rata konsumsi minyak sebesar 20,6 gram per hari melebihi yang dianjurkan yakni hanya sebesar 5 gram per hari.

Konsumsi lemak yang melebihi anjuran mampu meningkatkan resiko penyakit kanker, hal ini disebabkan makanan berlemak dapat meningkatkan produksi hormon estrogen endogen dan juga dapat mempengaruhi kadar hormone steroid sehingga terjadi peningkatan kadar asam lemak bebas dalam darah (Kurniasari, dkk, 2017). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Fitriyaningsih, dkk, 2012) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara konsumsi sumber lemak dan minyak dengan kejadian kanker yakni pola konsumsi sumber minyak dan lemak dalam kategori tidak baik lebih banyak terdapat pada kelompok kontrol (46,7%) dibandingkan dengan kelompok kasus (31,1%).

Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jodelin Muninggar dan Arianti Ina Hunga yang menyatakan bahwa pola konsumsi lemak yang tinggi

berisiko terhadap kejadian kanker serviks dan kanker payudara (Arianti Ina Hunga, 2019).

Dari uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui Pola Konsumsi Protein Hewani dan Lemak sebagai Faktor Risiko Kejadian Kanker Serviks di RSUD Wangaya Denpasar agar dapat mengurangi terjadinya peningkatan jumlah kanker serviks.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

- a. “Apakah pola konsumsi protein hewani sebagai faktor risiko kejadian kanker serviks di RSUD Wangaya Denpasar ?”
- b. “Apakah pola konsumsi lemak sebagai faktor risiko kejadian kanker serviks di RSUD Wangaya Denpasar ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pola konsumsi protein hewani dan lemak sebagai faktor risiko kejadian kanker serviks di RSUD Wangaya Denpasar.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Menilai jumlah protein hewani dan lemak yang dikonsumsi pada pasien kanker serviks di RSUD Wangaya Denpasar.
- b. Mengidentifikasi jenis protein hewani dan lemak yang dikonsumsi pada pasien kanker serviks di RSUD Wangaya Denpasar.
- c. Menentukan frekuensi konsumsi protein hewani dan lemak yang dikonsumsi pada pasien kanker serviks di RSUD Wangaya Denpasar.
- d. Menganalisis pola konsumsi protein hewani dan lemak sebagai faktor risiko kejadian kanker serviks di RSUD Wangaya Denpasar.
- e. Menentukan besarnya faktor risiko konsumsi protein hewani dan lemak dengan kejadian kanker serviks di RSUD Wangaya Denpasar.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sumber dalam mengembangkan pelayanan kesehatan khususnya dibidang gizi dan juga untuk mencocokkan teori yang ada pada pasien kanker di masyarakat. Hasil dalam penelitian dapat digunakan sebagai sumber atau bahan kajian untuk memperkuat teori tentang adanya pola konsumsi protein hewani sebagai faktor risiko kejadian kanker.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Dapat mengaplikasikan secara nyata teori mengenai pola konsumsi protein hewani sebagai faktor risiko kejadian kanker serviks, serta melalui penelitian ini akan menambah pengetahuan dan wawasan peneliti.

### b. Bagi intitusi terkait

Memberikan informasi bagi institusi kesehatan mengenai pola konsumsi protein hewani sebagai faktor risiko kejadian kanker serviks, sehingga bisa memberikan penanganan atau intervensi yang tepat untuk kesembuhan pasien.

### c. Bagi Pengembangan Ilmu

Penelitian ini dapat menjadi informasi bagi profesi gizi sebagai pemberi pelayanan khususnya dalam bidang gizi untuk menyebarkan informasi terkait pola konsumsi protein hewani sebagai faktor risiko kejadian kanker serviks.